

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam memajukan masyarakat dan bangsa. Adanya program wajib belajar sembilan tahun rasanya tidak ada alasan untuk tidak mengenyam pendidikan, tetapi fakta yang ada bahwa masih ada masyarakat yang memiliki alasan untuk tidak bersekolah. Berdasarkan data KEMDIKBUD 2020/2021 menyatakan bahwa masih ada 32.247 anak yang putus sekolah.¹ Angka yang cukup tinggi ini terjadi karena berbagai alasan, salah satunya adalah pada anak jalanan yang putus sekolah diakibatkan oleh ketidakmampuan ekonomi untuk mendapatkan pendidikan formal yang layak ataupun kurangnya sosialisasi pendidikan.

Faktor lain dari adanya putus sekolah ialah permasalahan pemerataan pendidikan seperti akses ke sekolah dan tenaga pendidik. Tenaga pendidik seperti guru yang masih belum merata hingga ke daerah-daerah tertinggal dari kota-kota besar masih menjadi pekerjaan yang belum rampung². Angka putus sekolah yang tinggi dan ketidakmerataan pendidikan menjadi permasalahan sosial utama bagi dunia pendidikan. Permasalahan ini mendorong adanya tindakan dari masyarakat untuk membantu melawan ketidakmerataan akses pendidikan dengan membangun gerakan-gerakan sosial khususnya gerakan sosial pendidikan. Gerakan sosial sendiri merupakan sebuah upaya kolektif dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama atau gerakan secara bersama untuk mencapai tujuan melalui tindakan kolektif.³

Gerakan sosial sendiri memiliki ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dan berbeda dengan bentuk perilaku kolektif yang lainnya, seperti: crowd (kerumunan), riot (kerusuhan) dan rebel

¹ Statistik Pendidikan, KEMDIKBUD, <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/sd> diakses pada 02 Januari 2022 Pukul 19:17 WIB

² Anjuman, Zuhri dkk, 2014, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013, *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNDIKSHA*, 4(1), Hal. 6

³ Fadillah, Putra dkk, (2006), *Gerakan Sosial*, Malang: Averrors Press, Hal. 36

(penolakan, pembangkangan).⁴ Pada perbedaan ini yang pertama, memiliki sistem yang jelas dengan visi dan misi jangka panjang dan pendek. Gerakan sosial ini bersifat informal, namun memiliki upaya yang terorganisir dan terkendali untuk berfungsi, efektif dan harus memiliki kepemimpinan dan tenaga kerja yang terorganisir dengan baik. Yang kedua, memiliki dasar ideology yang sama ini sebagai dasar dari sebuah tujuan yang ingin dicapai di masa depan dimana dasar ideology ini merupakan esensi dari keyakinan dan tindakan yang akan dilakukan nantinya serta adanya nilai-nilai yang sama yang menjadi motivasi tersendiri bagi para anggota gerakan sosial untuk melakukan gerakan perubahan.⁵

Gerakan sosial merupakan inisiatif berkelanjutan akibat adanya respon masyarakat sipil yang sering disebut dengan istilah *civil society* sebagai aktor di dalamnya. Masyarakat sipil memiliki ciri utamanya adalah adanya tingkat kemandirian individu dan kelompok yang relatif tinggi dalam masyarakat.⁶ Dalam hubungannya dengan negara, adanya massa bebas sebagai sarana bagi warga negara untuk berpartisipasi aktif melalui wacana publik.⁷ Dalam hal ini dapat diartikan pula *civil society* juga dapat bebas dalam menyuarakan dan merespon akan ketidakpuasan dalam realitas sosial yang ada. Dalam prakteknya gerakan sosial menjadi kunci dari masyarakat sipil untuk membuat perubahan sosial dalam masyarakat dengan tindakan kolektif yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama.

Salah satu gerakan sosial yang berdiri adalah Ayo Mengajar Indonesia, yang merupakan sebuah gerakan sosial pendidikan dan berbentuk organisasi. Ayo Mengajar Indonesia memiliki fokus utama untuk membantu pemerataan akses pendidikan baik sarana prasarana, akses menuju sekolah dan tenaga pendidik pada anak-anak daerah pedesaan. Anak-anak daerah

⁴ David, A. Locher, (2002), *Collective Behavior*. New Jersey: Prentice Hall; Sukmana, Oman. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. (Malang: Intrans Publishing, 2016), Hlm 230

⁵ Nelson A, Pichardo. (1988) , *Resource Mobilization: An Analysis of Conflicting Theoretical Variations*. *The Sociological Quarterly*, 29(1), Hal. 97-110

⁶ Sufyanto, (2001), *Masyarakat Tammadun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholis Madjid*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan LP2IF, Hal. 114

⁷ Ibid Hal. 113-115.

pedesaan kerap kali termajinalkan akan akses pendidikan. Hal ini baik pembangunan sekolah yang tidak merata ataupun pada program pemerintah dalam menyorot perkembangan pendidikan pada anak-anak di pedesaan khususnya pedesaan yang masuk dalam kategori daerah tertinggal ataupun pelosok.⁸

Ayo Mengajar Indonesia pada awalnya didirikan oleh sekumpulan mahasiswa dari DEMA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Ayo Mengajar Indonesia kemudian mengalami perkembangan yang pesat pada gerakan dan melepaskan diri dari naungan DEMA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Ayo Mengajar Indonesia memfasilitasi para relawan dalam membantu mengembangkan akses pendidikan bagi anak-anak. Khususnya pada daerah-daerah pelosok tepatnya pada Kabupaten Lebak Kota Banten yaitu Kecamatan Muncang. Muncang sendiri masuk ke dalam daftar 44 desa di Lebak dalam kategori tertinggal.⁹ Kategori tertinggal ini memiliki indikator antara lain buruknya sarana infrastruktur jalan poros desa, belum terlayannya air bersih yang cukup, pendidikan, kesehatan serta listrik,¹⁰ dimana jika kelima indikator itu sudah dituntaskan prasarannya maka tidak disebutkan desa tertinggal lagi.

Dalam agenda utama yang dimiliki Ayo Mengajar Indonesia adalah kerelawanan pendidikan. Selain kerelawanan pendidikan, Ayo Mengajar Indonesia juga memiliki berbagai program kegiatan pendidikan di luar kerelawanan yang dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi masyarakat umum. Ayo Mengajar Indonesia mempunyai dua jenis kerelawanan, yang pertama relawan pendidik muda dan kedua adalah relawan teman belajar di rumah. Dalam mewujudkan komitmen yang tinggi pada setiap calon relawan nantinya, Ayo Mengajar

⁸ Vito, Benediktus., & Hetty Krisnani, (2015), Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota, *Jurnal EduTech*, 2(1), hal. 248

⁹ Tasrief, Tarmizi, (2013), Januari 29, 44 Desa di Lebak Kategori Tertinggal, <https://www.antaraneews.com/berita/355697/44-desa-di-lebak-kategori-tertinggal> diakses pada Juni 2021

¹⁰ Muhtar dkk, (2011), Kebutuhan, Permasalahan, Aset, dan Konsep Model Pemberdayaannya (Studi di Desa Jambu, Engkangin, Sendangmulyo & Mlatirejo, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 16(1), hal. 18

Indonesia melakukan proses rekrutmen dengan seleksi yang cukup ketat. Hal ini dilaksanakan untuk dapat memberikan sumbangsih yang terbaik bagi para peserta didik dalam daerah pengabdian nantinya agar tujuan dalam perkembangan pendidikan anak-anak target kerelawanan tercapai dan memperlihatkan peningkatan yang baik. Disisi lain para relawan akan dilatih dengan keterampilan sehingga dapat mengabdikan menjadi relawan pendidik yang profesional.

Pada jenis kerelawanan pertama yakni pendidik muda bertugas untuk menjadi pendamping belajar. Selain itu para relawan juga membantu proses belajar mengajar pada anak-anak di sekolah penempatan dengan proses pembelajaran yang menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan diciptakan untuk memunculkan partisipasi sekolah pada anak-anak menjadi lebih tinggi. Adanya tujuan untuk membangun iklim edukasi yang lebih baik dilakukan dengan melakukan interaksi bersama masyarakat sekitar. Pada jenis kerelawanan kedua yakni kegiatan kerelawanan Teman Belajar di Rumah, merupakan pendampingan belajar atas keresahan akan perkembangan pendidikan anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring diakibatkan oleh pandemic covid-19.

Sejalan dengan bergeraknya Ayo Mengajar Indonesia sebagai salah satu gerakan sosial disisi lain adanya strategi dan sumber daya menjadi suatu pondasi yang dimiliki Ayo Mengajar Indonesia untuk mencapai tujuannya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Sumber daya yang dimiliki oleh organisasi ini harus ditangani dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan untuk itu, penting untuk memobilisasi sumber daya yang dimiliki, dimana sumber daya yang dimaksud dapat berupa sumber material, seperti pekerjaan (jobs), penghasilan (income), dan tabungan (savings), serta sumber-sumber non-material seperti wewenang (authority) komitmen moral (moral commitment), kepercayaan (trust), persahabatan (friendship), kemampuan (skills).¹¹

¹¹ Pichardo, *Loc. Cit.*, Hal. 97-110

Dalam mencapai tujuannya, Ayo Mengajar Indonesia sebagai gerakan sosial harus mempunyai strategi dalam gerakannya untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kerelawanan. Strategi digunakan guna menciptakan dampak pada perkembangan gerakan sosial pendidikan. Hal ini dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh Ayo Mengajar Indonesia.¹² Pemanfaatan sumber daya yang dimiliki diolah dan dimobilisasi dengan baik melalui kerjasama antar jejaring sosial, perekrutan relawan dan anggota sebagai aktor, pendanaan serta melalui kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya.

Sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan guna mendeskripsikan fenomena gerakan sosial yang berfokus pada bidang pendidikan dan dibentuk melalui Organisasi Ayo Mengajar Indonesia (AMI). Selain itu, mendeskripsikan bagaimana Ayo Mengajar Indonesia sebagai sebuah gerakan sosial dan adanya strategi yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimobilisasi oleh gerakan. Oleh karena itu, strategi yang digunakan dapat menjadi dampak yang signifikan untuk pencapaian tujuan dalam mengembangkan kepedulian pendidikan.

1.2. Permasalahan Penelitian

Permasalahan sosial menimbulkan kepekaan dan kepedulian sosial bagi sebagian besar masyarakat. Kepedulian ini muncul salah satunya karena adanya kepekaan sosial dari kelompok masyarakat yang melihat perbedaan kondisi mengenai isu akses pendidikan. Perbedaan akses pendidikan ditemui pada pendidikan kota-kota besar yang lebih maju baik dari segi akses menuju sekolah, fasilitas dan tenaga pendidik. Sementara, pada pendidikan daerah pelosok masih jauh tertinggal baik dari segi sarana prasarana, akses jalan menuju sekolah dan tenaga pendidik yang masih kurang jumlahnya. Karena adanya permasalahan ini

¹² Derrick Purdue, (2007), *Civil Societies and Social Movements: Potentials and problems*, New York: Routledge, hal. 7

timbulah gerakan-gerakan sosial khususnya pendidikan untuk turut andil dalam membantu anak-anak mendapatkan akses pendidikan yang layak.

Gerakan sosial pendidikan Ayo Mengajar Indonesia muncul salah satunya sebagai respon akan permasalahan sosial pendidikan. Ayo Mengajar Indonesia menjadi salah satu wadah untuk memfasilitasi para relawan dalam aksi kepedulian akan pendidikan bagi peserta didik daerah pelosok. Dalam mencapai tujuan tersebut Ayo Mengajar Indonesia memiliki strategin dengan memanfaatkan sumber daya melalui mobilisasi sumber daya dan berbagai kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Ayo Mengajar Indonesia?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh Ayo Mengajar Indonesia dalam kepedulian pendidikan?
3. Bagaimana dampak gerakan sosial pendidikan Ayo Mengajar Indonesia terhadap peserta didik dan masyarakat?

1.3. Tujuan Penelitian

- a) Mendeskripsikan latar belakang Ayo Mengajar Indonesia menjadi gerakan sosial pendidikan.
- b) Mendeskripsikan bagaimana strategi yang dilakukan Ayo Mengajar Indonesia dalam kepedulian pendidikan.
- c) Mendeskripsikan dampak gerakan sosial pendidikan Ayo Mengajar Indonesia terhadap peserta didik dan masyarakat.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan, khususnya tentang sosiologi organisasi.

2. Manfaat Praktis

- a) Kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan tentang gerakan sosial di Ayo Mengajar Indonesia dalam mengembangkan kesadaran tentang pendidikan
- b) Memberikan pengalaman peneliti untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam skripsi.

1.5. Tinjauan Literatur Sejenis

Penelitian mengenai gerakan sosial pendidikan dan peran masyarakat khususnya dibidang pendidikan telah banyak diteliti sebelumnya. Penelitian tentang gerakan sosial banyak dikaji dalam sudut pandang gerakan sosial pendidikan yang dilakukan oleh sejumlah masyarakat demi mencapai suatu tujuan tertentu secara bersama. Gerakan sosial berjalan khususnya mengenai peran masyarakat mengubah suatu keadaan sosial menjadi lebih baik seperti salah satunya dibidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa jurnal yang dapat membantu penulis dalam proses penelitian. Jenis jurnal penelitian ini menggunakan jurnal nasional, disertasi, tesis, serta jurnal dan buku internasional. Berikut ini adalah tinjauan pustaka dari jurnal penelitian sejenis, memberikan temuan penelitian dari masing-masing. Kajian tentang peran komunitas pendidikan berkisar pada gerakan sosial, masyarakat sipil, organisasi masyarakat sipil, mobilisasi sumber daya, pendidikan, peran komunitas, dan Kajian serupa tentang peran komunitas Indonesia Ayo Mengajar.

Pertama, terkait dengan aspek *civil society* atau masyarakat sipil. Di dalam studi Ceren Aydin yang berjudul *The Paradox of Civil Society* menjelaskan bahwa *civil society* adalah ruang sosial (kewarganegaraan) di luar negara dan pasar, di mana anggota masyarakat menyadari dirinya ada untuk kepentingan anggota masyarakat.¹³ Kemudian, dalam studi Abdi

¹³ Foley, M. W., & Edwards, B., (1996), *The paradox of civil society*, *Journal of democracy*, Vol 7 No 3, Hal 40

Rahmat menjabarkan bahwa *civil society* sebagai aktor sosial dalam ruang masyarakat sipil yang relatif terorganisir dan independen dari pengaruh negara dan pasar, bertindak untuk kepentingan komunitas atau kelompok luas yang lebih besar dalam masyarakat.¹⁴ Sedangkan dalam penelitian Terje Tvedt menjelaskan bahwa masyarakat sipil dan birokrat donor merupakan bagian yang berlawanan dalam oposisi biner—negara versus masyarakat sipil.¹⁵ Selanjutnya di dalam penelitian Amin B Sajo menjabarkan bahwa *civil society* merupakan kelompok organisasi dan asosiasi yang cukup kuat untuk mencegah tirani politik negara dan masyarakat, ciri utamanya adalah adanya kebebasan individu di dalamnya, sedangkan sebagai perkumpulan dan organisasi itu dapat dimasuki dan diserahkan kepada individu secara bebas.¹⁶ Kemudian menurut Dr. Aisha Ghaus-Pasha menjelaskan bahwa Pendekatan baru ini mencerminkan tiga peran masyarakat sipil: sebagai peserta dalam desain strategi, sebagai penyedia layanan melalui organisasi masyarakat dan LSM nasional, dan sebagai pengawas untuk memastikan pemenuhan komitmen pemerintah¹⁷. Jadi studi-studi tentang *civil society* meliputi unsur pengertian dari *civil society* itu sendiri, *civil society* adalah masyarakat yang beradab dari segi perkembangan, kehidupan dan maknanya.

Kedua, berkaitan dengan organisasi yang menjelaskan bahwa organisasi biasanya diartikan sebagai sekelompok orang (group of people) yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama (common goal).¹⁸ Organisasi masyarakat sipil Arni Irhani Asmin menjelaskan bahwa organisasi masyarakat sipil bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak serta mendefinisikan perilaku anak seperti kesantunan dalam perkataan dan perilaku, tanggung

¹⁴ Abdi, Rahmat., (2015), Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin, *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, Hal 30

¹⁵ Tvedt, T, (2002), Development NGOs: actors in a global civil society or in a new international sosial system?. *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 13(4), Hal 366

¹⁶ Sajo, A. B., (1996), Conditions of Liberty: Civil Society and its Rivals, Ernest Gellner, London & Toronto: Hamish Hamilton/Penguin. *Canadian Journal of Law and Society/La Revue Canadienne Droit et Société*, 11(1), Hal 308

¹⁷ Ghaus-Pasha, A., (2004), Role of civil society organizations in governance, *Seoul, Republik of Korea*. Hal 26

¹⁸ Achmad Sobirin, M. B. A., 2015, Esensi dan Ruang Lingkup Studi Perilaku Keorganisasian,

jawab yang tinggi, ketaatan kepada orang tua dan menjadi anak yang mandiri.¹⁹ Selanjutnya menurut penelitian Abdi Rahmat menjelaskan bahwa CSO atau organisasi masyarakat sipil Secara nasional, dikenal sebagai organisasi amal yang menggalang dana zakat di komunitas dengan jaringan operasi yang luas..²⁰ Sedangkan menurut Hunter, A., & Staggenborg, S menjelaskan bahwa organisasi berbasis masyarakat ini bertujuan untuk mensinergikan kepentingan bersama masyarakat, baik melalui upaya pemberdayaan masyarakat (empowering people) maupun melalui perubahan kebijakan pemerintah (advokasi).²¹ Kemudian pada penelitian Suharko menjelaskan Organisasi masyarakat sipil lebih tertarik pada tujuan publik daripada tujuan pribadi.²² Menurut Dr. Aisha Ghaus-Pasha organisasi masyarakat sipil di negara berkembang masih hanya sebagian yang dipahami dan informasi deskriptif dasar tentang organisasi-organisasi ini - jumlah, ukuran, sektor kegiatan, sumber pendapatan dan kerangka kebijakan di mana mereka beroperasi - tidak tersedia secara sistematis.²³ Dari hasil riset-riset tersebut terlihat bahwa organisasi masyarakat sipil merupakan gerakan perlindungan dan hak-hak masyarakat cukup penting untuk dimonitor guna kepentingan masyarakat.

Ketiga, pada pembahasan ini akan membahas penelitian sejenis tentang gerakan sosial. Berdasarkan penelitian Mc Adam & Tarrow menjelaskan bahwa gerakan sosial sebagai tantangan kolektif kelompok elit, penguasa, kelompok atau budaya lain oleh sekelompok orang tertentu untuk menciptakan solidaritas bersama melalui interaksi terus-menerus dengan elit yang berkuasa.²⁴ Pada penelitian Ghaus menjelaskan bahwa gerakan sosial di mana terlibat dari upaya progresif. Upaya ini diperlukan untuk membangun, mengatur, memperkuat dan

¹⁹ Asmin, A. I., (2018), Pendampingan Anak Jalanan Melalui Learning Station Community, *Prosiding*, 4(1).

²⁰ Abdi Rahmat, *Op. Cit*, Hal 37

²¹ Hunter, A., & Staggenborg, S., (1986), Communities do act: Neighborhood characteristics, resource mobilization, and political action by local community organizations, *The sosial science journal*, 23(2), 169-180.

²² Suharko, S., (2005)., Masyarakat Sipil, Modal Sosial dan Tata Pemerintahan yang Demokratis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(3), Hal 265

²³, Ghaus-Pasha, A., *Op.cit* Hal 29

²⁴ Doug McAdam,, Sidney Tarrow., & Charles Tilly, (2003), Dynamics of contention, *Sosial Movement Studies*, 2(1), Hal 101

memberdayakan masyarakat sipil, sehingga dapat, meningkatkan jumlah dan menjadikan kekuatan menjadi kenyataan. kekuasaan.²⁵ Sedangkan menurut Suharko pada penelitiannya membahas bahwa gerakan sosial adalah tindakan yang mendasari politik perlawanan adalah tindakan kolektif perlawanan.²⁶

Keempat, terkait dengan aspek mobilisasi sumber daya dalam gerakan sosial. Di dalam penelitian Joko Suwarno menjelaskan mobilisasi sumber daya tidak hanya merupakan bentuk interaksi antara gerakan dan otoritas yang diakui, tetapi juga mencakup langkah-langkah strategis dalam organisasi gerakan sosial.²⁷ Pada penelitian selanjutnya Sherkat & Ellison membahas bahwa mobilisasi sumber daya adalah Mobilisasi pendukung yang dapat menetralkan tokoh masyarakat, dan mengubahnya menjadi pendukung dan meraih tujuan yang ingin dicapai.²⁸ Pada penjelasan dari penelitian sebelumnya juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Joko Suwarno.

Joko Suwarno menjelaskan bahwa mobilisasi sumber daya tidak hanya berbentuk interaksi antara gerakan dan otoritas yang akan diterima, melainkan organisasi gerakan sosial juga memiliki langkah-langkah strategis. Dengan adanya memobilisasi pendukung yang menetralkan dan mentransformasi pemimpin publik menjadi simpatisan dan mencapai tujuannya. Selain itu, adanya dilema dalam memilih taktik untuk organisasi sosial ada saat ketika mencapai suatu tujuan yang mungkin bersinggungan dengan pencapaian tujuan yang lainnya. Meski begitu, taktik berperan penting dalam kompetisi dan kerjasama antar organisasi.²⁹

²⁵ Ghaus-Pasha, A., *Op.cit*, Hal 30

²⁶ Suharko, *Op. Cit*, Hal 5

²⁷ Joko Suwarno, (2016), Gerakan Muncar Rumahku' dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Penyelamatan Lingkungan, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(2), Hal 20

²⁸ Sherkat, D. E., & Ellison, C. G., (1997). The cognitive structure of a moral crusade: Conservative Protestantism and opposition to pornography, *Sosial Forces*, 75(3), Hal 965

²⁹ Joko Suwarno, *Loc. Cit*

Kelima, selanjutnya penelitian sejenis yang dipakai dalam menjelaskan pendidikan. Pertama yakni riset Niswatul yang menjelaskan yakni fungsi pendidikan. Fungsi pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik melalui perolehan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta penekanan pada sikap profesional dan pengembangan pribadi.³⁰ Selain hal tersebut menurut Iwan & Imran di dalam penelitian mereka menjabarkan pendidikan merupakan salah satu pilihan yang berkembang melalui pendidikan formal. Pendidikan formal dinilai perannya paling sering diartikulasikan dalam berbagai dokumen yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan yang muncul di masyarakat.³¹ Sedangkan pada riset yang dilakukan oleh Febrianti dan Naldi menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang memiliki peranan strategis dalam meningkatkan mutu dari sumber daya manusia yang dimiliki.³² Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan dari riset tersebut bahwa pendidikan merupakan hal yang mendukung untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan merupakan suatu aspek yang penting dalam kehidupan.

Keenam, dalam melihat penelitian sejenis tentang peran komunitas dalam pendidikan penelitian ini memakai riset Ulmi yang menjabarkan Peran masyarakat sebagai pembimbing, motivator, dan penolong dalam meningkatkan minat belajar anak.³³ Sedangkan menurut penelitian Ramadhan dan Imran partisipasi relawan berperan penting dalam kegiatan peningkatan minat baca di masyarakat.³⁴ Peran komunitas pendidikan menurut riset Chika Fauziyah yakni peran komunitas pendidikan meliputi koordinator, peran pendidikan, peran

³⁰ Imsiyah, N., (2016), Peranan Pendidikan Nonformal Sebagai Upaya Rehabilitasi Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember, *Pancaran*, Vol. 5, No. 1, Hal 86

³¹ Iwan R., & Imran, I., (2021), Kontribusi Relawan Aku Belajar (Studi Pelaksanaan Budaya Literasi Pada Anak Pemulung), *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(2). Hal 12

³² Fitri F., & Naldi, H. (2021). Gerakan Mahasiswa Pariaman (GEMPA) Dalam Peranan Gerakan Pendidikan Di Pariaman 2011-2020. *Jurnal Kronologi*, 3(3), Hal 78

³³ Tiara, F. U., Imran, I., & Ramadhan, I., (2021), Analisis Peran Relawan Organisasi Aku Belajar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Pemulung di TPAS Batu Layang, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(3). Hal 5

³⁴ Iwan R., & Imran, I., *Loc Cit*, (2021)

perwakilan, dan peran teknis.³⁵ Dengan riset-riset yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa komunitas pendidikan memiliki peran dalam segala aspek seperti berkoordinasi dengan berbagai instansi.

Ketujuh, di dalam membahas mengenai arti komunitas dan peran relawan dalam upaya meningkatkan minat belajar pada anak-anak pemulung yang diteliti oleh Tiara Fahmiyatul Ulmi, Imran, Iwan Ramadhan. Dalam jurnalnya membahas keterlantaran anak dimana pada kasusnya biasanya melibatkan kelalaian dari orang tua dan mengakitbatkan ketidakpuhan atas hak-hak yang dimiliki oleh anak terutama pada pemenuhan pendidikan. Atas masalah yang ada mulai muncul banyak lembaga sosial ataupun organisasi sosial. Lembaga ataupun organisasi sosial yang ada berperan dan memiliki kepedulian yang besar akan pemenuhan hak kebutuhan anak-anak. Pemenuhan hak kebutuhan anak khususnya dalam penelitian sejenis ini adalah dalam bidang pendidikan dengan fokus anak-anak yang termarjinalkan. Karena melalui pendidikan inilah menjadi kesempatan yang besar untuk anak-anak pemulung mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dan menemukan potensi yang ada dalam dirinya. Dalam penelitian sejenis ini peneliti akan fokus pada tiga peran relawan sebagai guru yaitu mentor, motivator dan dukungan pendidikan bagi pemulung di TPAS Batu Layang.

Dalam diskusi tentang kegiatan anak-anak dalam pengasuhan, penekanan diberikan pada apa yang disampaikan oleh pengasuh melalui transmisi materi dan pembelajaran. Selain itu, agar mereka mengerti, sambil belajar membaca, anak-anak dibantu dengan perhatian yang antusias. Selain itu, pembahasan ini menjelaskan peran relawan sebagai guru, pertama sebagai motivator relawan memberikan reward untuk menumbuhkan motivasi akademik yang baik. Dalam proses pembelajaran anak tampak senang ketika menerima reward untuk memotivasi dirinya dan teman-temannya. Kedua, sebagai fasilitator menyiapkan perlengkapan dan materi

³⁵ Cika Fauziah, (2015), Peran Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta, *Tesis*, Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga. Hal 4

sekolah seperti RPP, metode pembelajaran, dan materi untuk mendukung. Ketiga peran relawan sebagai pendamping membimbing anak didukung mengarahkan anak binaan menuju pencapaian tujuan belajar dan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan minat belajar pada anak binaan.³⁶ Seperti yang dijelaskan Kembali dalam penelitian yang dilakukan oleh Safri Miradj dan Sumarno bahwa dalam pelaksanaan pelatihan atau pemberian pembelajaran bagi para peserta didik dalam kerelawanan. Oleh karena itu, maka dibutuhkannya sosok tutor ataupun pendamping yang berperan besar dalam memberikan pelatihan dan pembelajaran. Dalam pemberian pelatihan dan pendampingan ini tidak memungut biaya dan dibebaskan dari segala biaya administrasi mengingat tujuan atau target pendampingan pendidikan adalah masyarakat miskin.³⁷

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yanti Sri Danarwati dibutuhkannya langkah-langkah untuk meningkatkan upaya pendidikan. Upaya yang dilakukan melalui perencanaan yang berperan dalam menetapkan ataupun memilih bentuk-bentuk kegiatan yang akan dilangsungkan. Selanjutnya dibutuhkan pengorganisasian untuk dapat Menyusun struktur baik dalam organisasi hingga sumber daya yang dimiliki oleh organisasi sehingga akan lebih terstruktur dan efektif.³⁸

Kesimpulan dari penelitian ini adalah minat belajar pemulung meningkat ketika ditunjukkan bahwa anak-anak yang mulai belajar antusias dan senang. Persamaan penelitian ini menjelaskan peran relawan dalam pendidikan anak-anak dengan kemampuan terbatas untuk menggunakan hak pendidikannya. Berdasarkan hasil penelitian sejenis yang dijelaskan di atas. Selanjutnya, pada bagian ini, penulis akan mengambil posisi sebagai agen penelitian yang

³⁶ Tiara, F. U., Imran, I., & Ramadhan, I., *Op. Cit*, Hal 9

³⁷ Safri Miradj & Sumarno, (2014), Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Non-Formal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), hal. 109

³⁸ Yanti, Sri Danarwati, (2013), Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Mimbar Bumi Bengawan*, 6(13), hal. 6

berguna untuk memaknai konteks munculnya gerakan sosial masyarakat Ayo Mengajar Indonesia. Selanjutnya penulis juga akan menjelaskan dampak dari gerakan sosial pendidikan Ayo Mengajar Indonesia terhadap pelajar dan masyarakat. Penulis akan memfokuskan pada peran masyarakat dalam dunia pendidikan dari konteks tujuan, kegiatan dan pelaksanaannya.

Dalam hal ini berbeda dengan studi-studi peran komunitas terdahulu yang hanya membahas mengenai beberapa aspek peran komunitas. Selain itu juga masih berfokus kedalam pemberdayaan desa daripada strategi yang dilakukan oleh gerakan sosial itu sendiri. Sedangkan penelitian yang peneliti tulis ingin berfokus pada strategi Ayo Mengajar Indonesia dalam mengembangkan kepedulian pendidikan yang didalamnya termasuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuannya.

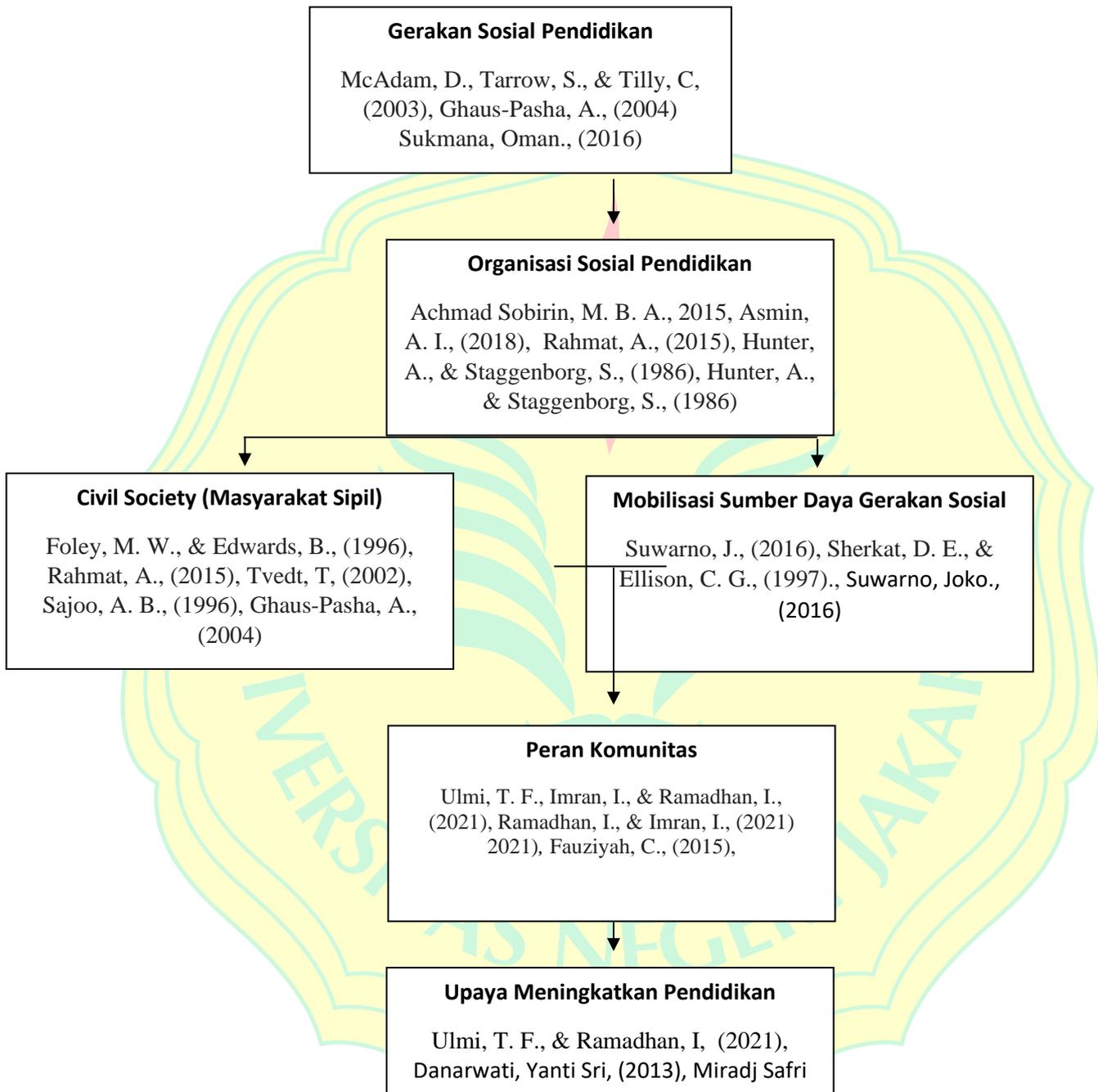
Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis

Judul	Tahun	Masalah Penelitian	Metode dan Konsep	Hail Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Abdi Rahmat: Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin.	2015	peranan <i>civil society</i> dalam penyelenggaraan untuk anak miskin	Kualitatif dan Gerakan Sosial	Gerakan sosial yang mendidik siswa miskin tidak terjalin dengan baik.	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pokok bahasan yakni gerakan sosial, <i>civil society</i> , dan pendidikan	Studi kasus berbeda dengan studi kasus yang dilakukan oleh peneliti

<p>Aisha Ghaus-Pasha: Role of civil society organizations in governance.</p>	<p>2004</p>	<p>Peranan <i>civil society</i> berperan penting dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal, mengurangi kemiskinan, mengadvokasi perubahan kebijakan, berkontribusi pada pemerintahan</p>	<p>Kualitatif dan <i>civil society organization</i></p>	<p><i>Civil society organization</i> pada pembangunan ekonomi lokal memberikan kontribusi yang sesuai dan berjalan baik</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pokok pembahasaan <i>civil society</i> dan <i>Civil society organization</i></p>	<p>Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat, sedangkan studi kasusnya adalah pendidikan dan lembaga pendidikan</p>
<p>Joko Suwarno : Gerakan Muncar Rumahku'dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Penyelamatan Lingkungan</p>	<p>2016</p>	<p>Peranan mobilisasi sumber daya dalam gerakan sosial, bertujuan untuk memberdayakan para nelayan bagi peningkatan kehidupan ekonomi</p>	<p>Kualitatif dan Gerakan sosial, mobilisasi sumber daya</p>	<p>Mobilisasi sumber daya yang dilakukan pada masyarakat desa belum bisa secara maksimal terkaid kendala yang ada</p>	<p>Kesamaan tulisan ini dengan penelitian peneliti adalah kesamaan topik pembahasaan yaitu gerakan sosial dan mobilisasi sumber daya.</p>	<p>Perbedaan terdapat pada studi kasus, artikel ini berfokus pada masyarakat dan ekonomi sedangkan penelitian peneliti berfokus pada organisasi pendidikan</p>

<p>Ulmi, T. F., Imran, I., & Ramadhan, I : Analisis Peran Relawan Organisasi Aku Belajar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Pemulung di TPAS Batu Layang</p>	<p>2021</p>	<p>Mengetahui Peran Relawan Organisasi Aku Belajar Sebagai Pembimbing, Motivator Dan Fasilitator dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Di TPAS Batu Layang</p>	<p>Kualitatif, dan gerakan sosial, organisasi pendidikan, peran relawan komunitas</p>	<p>minat belajar pemulung meningkat ketika ditunjukkan bahwa anak-anak yang mulai belajar antusias dan senang, terutama ketika ada minat yang besar ketika para relawan memecahkan masalah, suka belajar dan ketika anak-anak merespon. dengan baik.</p>	<p>Menjelaskan peran relawan dalam pendidikan anak-anak dengan kemampuan terbatas untuk menggunakan hak Pendidikan</p>	<p>Perbedaan terdapat pada pokok bahasan penelitian ini berfokus pada peran sedangkan skripsi peneliti berfokus pada strategi gerakan sosial</p>
<p>Ramadhan, I., & Imran, I : Kontribusi Relawan Aku Belajar (Studi Pelaksanaan Budaya Literasi Pada Anak Pemulung)</p>	<p>2021</p>	<p>Mengetahui peranan pendidikan dalam membantu perkembangan belajar anak</p>	<p>Kualitatif, dan pendidikan</p>	<p>Hasil temuan dari penelitian ini menemukan bahwa faktor sarana prasarana yang diberikan pendidikan harus dimaksimalkan dalam membantu Pendidikan anak yang kurang beruntung</p>	<p>Persamaan dengan skripsi peneliti adalah dalam analisis pendidikan untuk anak terlantar</p>	<p>Perbedaan terdapat pada studi kasus dan pembahasan, pada skripsi penulis berfokus dalam membahas gerakan sosial komunitas sedangkan penelitian berfokus pada faktor pendorong yang dihadapi oleh komunitas</p>

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menjabarkan fokus dan perbedaan antara penelitian sejenis yang sebelumnya telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Peran suatu gerakan sosial atau komunitas dalam kepedulian terhadap pendidikan

merupakan hal yang saat ini menjadi penting. Pada bagian ini penulis akan berperan sebagai agen penelitian yang berguna untuk memaknai konteks munculnya gerakan sosial masyarakat Ayo Mengajar Indonesia.

Pada penelitian sejenis sebelumnya hal yang menjadi konteks utama penelitiannya berfokus pada aspek peran masyarakat seperti pemberdayaan, faktor pengembangan relawan, komitmen relawan dan proses upaya pemerataan pendidikan. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada upaya relawan untuk menjadi bagian dari gerakan sosial pendidikan, serta memiliki titik fokus pada bagaimana gerakan Ayo Mengajar Indonesia dapat mengatur sumber daya yang dimilikinya dan menjadikan hal tersebut sebagai kekuatan dari gerakan sosial pendidikan itu sendiri. Dalam pembahasannya mencakup program kerja yang dilakukan oleh para relawan dalam memajukan pendidikan dan memecahkan masalah pendidikan.

1.6. Kerangka Konsep

1.6.1. Ayo Mengajar Indonesia Sebagai Gerakan Sosial

Gerakan sosial merupakan fenomena pada sekelompok orang yang mengatur atau mengorganisir dirinya dalam upaya menolak ataupun mendorong beberapa jenis pada perubahan sosial.³⁹ Perubahan ini ingin dicapai baik akibat adanya kebijakan pemerintah yang bertentangan atau tidak sesuai dengan konteks masyarakat. Dalam hal ini Ayo Mengajar Indonesia hadir sebagai sebuah respon dari masyarakat akan permasalahan sosial ketimpangan akses pendidikan bagi daerah pelosok. Dalam pelaksanaan dan perkembangannya gerakan sosial memiliki strategi dalam mencapai tujuannya. Strategi tersebut salah satunya adalah dengan advokasi. Strategi advokasi

³⁹ Locher, David A, (2002), *Collective Behavior*. New Jersey: Prentice Hall; Sukmana Hal 231

atau yang biasa disebut dengan mentoring adalah strategi utama yang banyak digunakan oleh kalangan NGO diplomatis.

Strategi advokasi banyak digunakan untuk mendorong perubahan sosial, termasuk reformasi tata pemerintahan yang demokratis, melindungi sumber daya alam atau lingkungan, mempromosikan pembangunan berkelanjutan, dan mendesain dan menjaga perdamaian di daerah rawan konflik. Selain itu, strategi advokasi jika dikombinasikan dengan kampanye media dan kemitraan dengan donor eksternal, diyakini akan lebih efektif dalam mendorong perubahan kebijakan pemerintah. Strategi ini dapat mengubah NGO menjadi pembuat kebijakan yang kuat, terutama dalam masalah sosial yang ada.⁴⁰

Selanjutnya, David A. Locher dalam buku Sukmana mengatakan bahwa gerakan sosial berbeda dari perilaku kolektif lainnya. Perilaku kolektif cenderung terjadi dimasyarakat secara spontan dan berjangka pendek. Pada gerakan sosial, Locher membagi tiga aspek untuk memahami perbedaan gerakan sosial dari bentuk perilaku kolektif yang lainnya, seperti: crowd (kerumunan), riot (kerusuhan) dan rebel (penolakan, pembangkangan), dapat dilihat dari tiga aspek, yakni: (a) Pengorganisasian (Organized); (b) Pertimbangan (Deliberate); dan (c) Daya tahan (Enduring). Penjelasan ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:⁴¹

a) Aspek Pengorganisasian (Organized)

Di dalam aspek pengorganisasian membahas bagaimana suatu gerakan sosial akan memiliki seorang pemimpin yang akan merancang dan menciptakan tugas-tugas khusus bagi para partisipan gerakan. Gerakan sosial (sosial

⁴⁰ Suharko, (2006), *Gerakan sosial*, Malang:Averroes Press, Hal 11-14

⁴¹ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*.(Malang: Intrans Publishing, 2016), Hal 11

movements) adalah suatu aktivitas yang terorganisir, sementara suatu perilaku kolektif (collective behavior) pada umumnya muncul atau terjadi tidak terorganisir.⁴² Dalam suatu gerakan sosial para partisipan seringkali diberikan tugas-tugas khusus untuk ditampilkan, dimana mereka juga secara hati-hati merancang suatu taktik dan strategi aksi.

b) Aspek Pertimbangan (*deliberate*)

Pada aspek ini suatu gerakan sosial terjadi karena adanya pertimbangan dari pembuat gerakan tersebut. sebagian gerakan sosial secara intensif sengaja dimunculkan dan para partisipan akan secara hati-hati memutuskan apakah akan berpartisipasi atau tidak dalam suatu gerakan. Keterlibatan para partisipan sering kali di motivasi oleh janji-janji dan dorongan keanggotaan. Gerakan sosial mencari publisitas dan berupaya untuk menarik animo masyarakat sebesar mungkin untuk bergabung dan mendukung gerakan. Pertimbangan perencanaan ini sebagian besar bentuk dari perilaku kolektif.

c) Aspek Daya Tahan (*Enduring*)

Aksi gerakan sosial biasanya memiliki umur yang panjang dan dapat bertahan lama hal ini dikarenakan adanya tujuan dan kesamaan pemikiran antara anggotanya.

Untuk memperjelas konsep tentang gerakan sosial, selanjutnya Anthony Giddens dalam Fadhillah berpendapat bahwa “gerakan sosial merupakan suatu usaha bersama untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau dengan kata lain gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan”.⁴³ Tentang definisi gerakan sosial. Seperti yang dikatakan Macionis, ada

⁴³ Fadillah Putra Dkk, *Gerakan Sosial* (Malang: Averrors Press, 2006) Hal. 3

dua hal yang bisa ditekankan: ciri-ciri utama gerakan sosial, yaitu: adanya kegiatan yang terorganisir dan adanya tujuan yang berkaitan dengan perubahan sosial.⁴⁴

Oleh karena itu, disimpulkan bahwa definisi dari konsep gerakan sosial menyatakan bahwa gerakan sosial adalah suatu gerakan yang dilakukan secara bersama-sama guna mencapai tujuan yang sama-sama diinginkan oleh seluruh anggota kelompok, dengan kata lain gerakan sosial adalah tindakan bersama untuk mewujudkan cita-cita bersama. Organisasi Ayo Mengajar Indonesia merupakan sebuah gerakan yang di dalamnya terdapat upaya kolektif seperti memunculkan kesadaran masyarakat atas pendidikan yang ada, dan upaya-upaya untuk mengejar kepentingan bersama melalui tindakan kolektif organisasi.

Di dalam sebuah gerakan sosial terdapat beberapa komponen-komponen yang harus ada dalam definisi gerakan sosial, yakni:

- Kolektivitas orang yang bertindak bersama
- Tujuan bersama tindakannya merupakan sebuah perubahan tertentu di dalam masyarakat yang ditetapkan oleh partisipan
- Tindakannya relatif memiliki derajat spontanitas yang tinggi namun terlembaga dan bentuknya tak konvensional

Dari hasil penjabaran tersebut, dapat dikatakan bahwa suatu gerakan sosial merupakan suatu tindakan kolektif yang terkonsep dan terorganisir secara baik. Kemudian hal ini juga bertujuan untuk merubah unsur atau aturan tertentu sebagai bentuk mengekspresikan kepedulian terhadap isu, yang dimana hal ini bertujuan untuk pengendalian maupun mengubah arah perubahan.

⁴⁴ Oman Sukmana, *Op. Cit*, Hal 15

1.6.2. Teori Mobilisasi Sumber Daya dalam Gerakan Sosial

Pada pelaksanaan gerakan sosial terdapat beberapa tugas penting seperti memobilisasi pendukung, mengorganisasikan sumber daya, yang pada level yang lebih tinggi berdampak pada munculnya simpati semua anggota secara umum terhadap cita-cita gerakan sosial.⁴⁵ Ini adalah konsep yang disebut mobilisasi sumber daya, konsep ini pada dasarnya mencoba untuk mengetahui bagaimana suatu kelompok menggunakan sumber daya yang mereka miliki untuk dapat membawa perubahan sosial dan mencapai tujuan kelompok.⁴⁶

Konsep mobilisasi sumber daya ingin melihat dorongan upaya, baik kolektif maupun individu, yang timbul dalam mengejar tujuan bersama gerakan sosial. Sumber daya sendiri memiliki arti yang begitu luas, sumber daya dalam gerakan sosial mengacu pada apa yang termasuk dalam suatu gerakan. Hal ini termasuk kekuatan finansial, aksesibilitas media, dukungan dan strategi dalam mencapai target gerakan.⁴⁷

Namun, tidak semua hal yang bernilai manfaat dapat disebut sebagai sumber daya karena sumber daya itu sendiri memiliki pengetahuan yang terbatas. Menurut Edwards dan McCarthy setidaknya ada 5 (lima) jenis sumber daya (resources), yaitu adanya sumber daya mental (moral resources), sumber daya budaya (cultural resources, sosial resources) masyarakat yang terorganisasi (sosial organization resources), sumber daya manusia (human resources), dan sumber daya sosial.⁴⁸ Pertama, sumber daya moral (moral resources) yang meliputi legitimasi atau otoritas (legitimacy). Selain itu sumber daya moral juga termasuk dukungan dalam bentuk solidaritas (solidaritas support),

⁴⁵ Hidayat, D. (2014). Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, Hal 115-133.

⁴⁶ Edwards B & McCarthy. 2004. Resource and Mobilization. The Blackwell Companion to Sosial Movements, Massachusetts: Blackwell Publishing. Hal. 125-128

⁴⁷ McCharthy, D. John., & Zald, N. Mayer, Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory, *American Journal of Sociology*, 82(6),1216-1217.

⁴⁸ Edwards B & McCarthy. 2004, *Loc. cit.*

dukungan simpatik (*sympathic support*), dan dukungan dalam bentuk solidaritas, dukungan dari orang-orang dan tokoh terkenal. Sumber daya moral cenderung berasal dari luar organisasi gerakan sosial dan seringkali disediakan oleh sumber yang berasal dari luar.

Kedua, Sumber daya budaya adalah kekayaan budaya yang dimiliki oleh para pelaku gerakan sosial. Sumber daya ini erat kaitannya dengan konsep basis pengetahuan para pelaku gerakan sosial. Produk budaya ini berguna untuk membantu mempromosikan perekrutan dan sosialisasi gerakan orang percaya baru dan membenarkan kesediaan dan kemampuan mereka untuk bertindak.⁴⁹

Ketiga, Sumber daya organisasi sosial di mana jenis sumber daya ini mencakup organisasi sosial yang memiliki tujuan dan bertarget (*organisasi sosial yang bertujuan*). Di sisi lain, sumber daya organisasi sosial juga mencakup jaringan, ikatan sosial maupun membentuk sebuah koalisi. Salah satu dari bentuk dalam memanfaatkan sumber daya organisasi sosial yakni dengan merekrut relawan dan menyebarkan informasi melalui tempat kerja, komunitas, komunitas atau lingkungan. Keempat, Sumber daya manusia merupakan sumber daya penting bagi gerakan sosial, sumber daya manusia adalah kategori yang mencakup agen, pengalaman dan keahlian. Mereka adalah orang-orang dengan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman luar biasa yang akan mampu menjawab kebutuhan gerakan sosial.

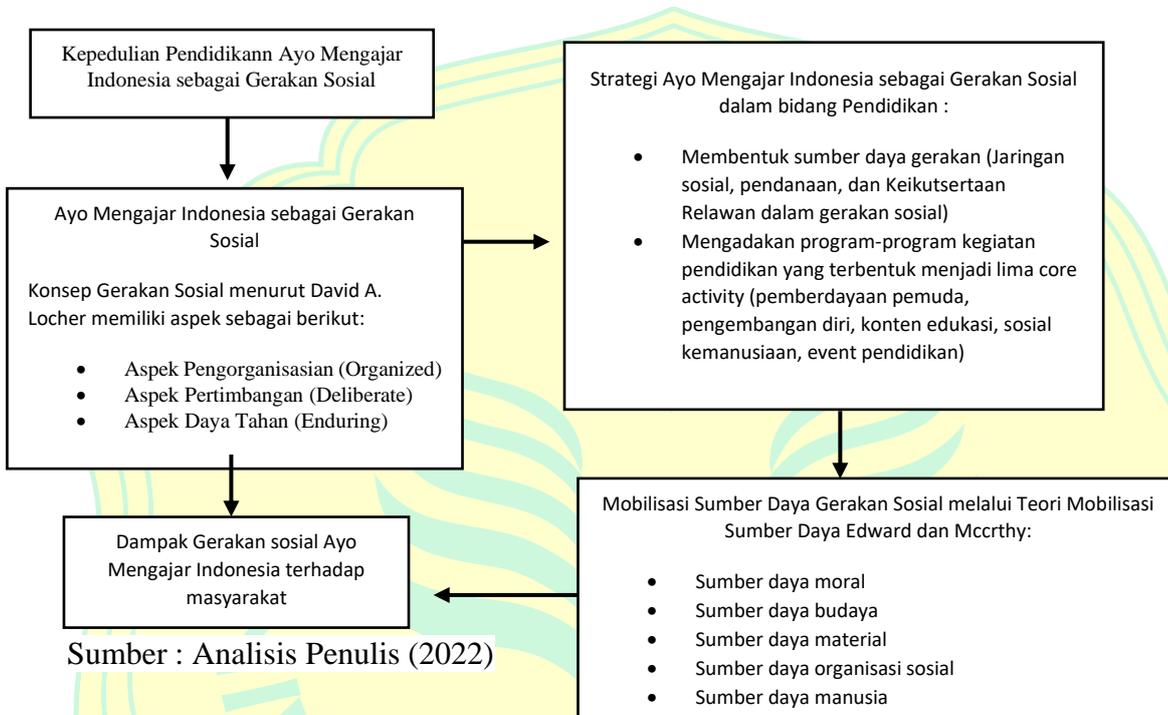
Kelima, Sumber daya fisik atau material adalah jenis sumber daya ekonomi, yang biasa disebut sebagai modal finansial dan modal fisik. Ini termasuk antara lain keberadaan uang, tanah atau bangunan, kantor, dan lain-lain. Tidak peduli berapa

⁴⁹ *Ibid*, Hal. 125-126

banyak sumber daya lain yang tersedia untuk memobilisasi sebuah gerakan, akan ada saatnya seseorang perlu mendanai sebuah gerakan agar dapat bekerja.⁵⁰

1.6.3. Hubungan Antar Konsep

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



Berdasarkan hubungan antar konsep diatas, penulis menghubungkan melalui studi penelitian dengan menggunakan konsep gerakan sosial dan juga teori mobilisasi sumber daya dalam gerakan sosial. Ayo Mengajar Indonesia adalah sebuah organisasi yang terbentuk dari adanya respon masyarakat mengenai isu pendidikan. Dalam perjalanannya Ayo Mengajar Indonesia membentuk sebuah gerakan sosial dimana dalam gerakan ini melibatkan aksi kolektif dari masyarakat yang memiliki visi dan misi yang sama.

Sebagai sebuah gerakan sosial, Ayo Mengajar Indonesia harus memenuhi ketiga aspek dari konsep gerakan sosial menurut David A Locher. Aspek dalam gerakan sosial ini adalah aspek pengorganisaian, aspek pertimbangan dan aspek daya tahan. Ketiga aspek ini penting dimiliki oleh sebuah gerakan karena hal inilah yang akan membedakan gakan dari aksi kolektif

⁵⁰ *Ibid*, Hal. 127-128

lainnya seperti kerumunan, kerusuhan, dan pembangkangan. Gerakan sosial juga memiliki sumber daya yang menjadi salah satu bahan bakar utama untuk mencapai tujuan dari gerakan tersebut. Sumber daya yang dibentuk oleh gerakan sosial kemudian perlu dimobilisasi dengan baik. Hal ini agar terciptanya sumber daya yang dapat berguna secara maksimal untuk berjalannya sebuah gerakan sosial. Mobilisasi sumber daya yang baik juga menjadi sebuah bentuk yang penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya sebuah gerakan berjalan.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dimulai pada bulan Juni-Agustus 2021 berlokasi di bukit nusa indah No.30 Lt. 2 Jl. Nusa indah rt/rw 001/015, Serua, kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten. Dengan objek penelitian adalah anggota serta relawan organisasi Ayo Mengajar Indonesia. Ayo Mengajar Indonesia memiliki program utama yakni kerelawanan pendidik muda dengan memfasilitasi masyarakat yang berpotensi dalam membantu mengembangkan pendidikan pada daerah-daerah pelosok dengan akses pendidikan serta fasilitas yang masih kurang. Gerakan ayo mengajar indonesia salah satunya rutin mengirim relawan pendidikan ke daerah-daerah pelosok dengan akses pendidikan terbatas. Relawan yang direkrut kemudian dilatih dengan keterampilan sehingga dapat mengabdikan menjadi relawan pendidik yang profesional. Relawan pendidik bertugas mengajar di sekolah dan memberikan keterampilan setiap pulang sekolah serta mereka juga bertugas sebagai motor penggerak menciptakan iklim edukasi dengan melakukan interaksi bersama masyarakat.⁵¹ Tidak hanya itu, akibat dari dampak pandemic yang berlangsung diadakannya bermacam kegiatan kerelawanan secara online untuk tetap menjalankan peran sebagai gerakan sosial pendidikan. Selain itu,

⁵¹ Ayo Mengajar, "bagaimana kami bekerja" (<https://www.ayomengajar.org/bagaimana-kami-bekerja>) diakses pada tanggal 4 Juni 2021 Pukul 10:31

Ayo Mengajar Indonesia juga memiliki program-program kegiatan pendidikan lainnya untuk menunjang visi dan misi dari gerakan.

1.7.2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk menganalisis bagaimana gerakan sosial pendidikan berperan dalam kepedulian akan pendidikan yang berada pada Ayo Mengajar Indonesia akan menggunakan teori mobilisasi sumber daya yang di dalamnya menganalisis mengenai sumber daya yang dimiliki oleh Ayo Mengajar Indonesia sebagai gerakan sosial yang memiliki sumber daya material maupun non-material. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau ucapan orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵² Dengan metode penelitian kualitatif data akan diolah secara mendalam berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.⁵³ Analisis yang digunakan dalam membahas penelitian ini adalah dengan menggunakan perspektif gerakan sosial dalam bentuk kepedulian akan pendidikan yang dilakukan oleh Organisasi Ayo Mengajar Indonesia. Dalam merumuskan penelitian ini peneliti banyak menggunakan kajian literatur terkait dengan data kepustakaan yang sesuai dengan permasalahan penelitian melalui kajian-kajian dalam penelitian sebelumnya.

1.7.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang dijadikan peneliti sebagai sumber untuk mencari data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Subjek yang akan diteliti adalah anggota kepengurusan yang tergabung dalam kepengurusan Organisasi Ayo Mengajar Indonesia, yakni diantaranya

⁵² Lexy. J. Moleong, (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hal. 3

⁵³ *Ibid*

Kepala organisasi, pengurus beserta relawan Ayo Mengajar Indonesia. Subjek yang diteliti diambil dengan *Purposive Sampling* dengan ini penulis bisa memberikan penilaian terhadap siapa sebaiknya berpartisipasi dalam penelitian ini. Hal ini ditunjukkan untuk penulis agar mendapatkan informasi sesuai narasumber yang telah direncanakan sesuai penelitian. Subyek penelitian ini berjumlah dua belas orang, yaitu lima orang pengurus harian, empat orang relawan, satu orang pendiri Ayo Mengajar Indonesia, dan dua orang triangulasi data.

Tabel 1. 2 Karakteristik Informan

No.	Informan	Jumlah	Peran Dalam Penelitian
1.	Founder dan Direktur Ayo Mengajar Indonesia Adi Raharjo	1	Memberikan informasi mengenai sejarah dibentuknya organisasi Ayo Mengajar Indonesia, gambaran kegiatan relawan yang dilakukan, bentuk-bentuk kegiatan yang ada pada program kerelawanan Ayo Mengajar Indonesia.
2.	Lima orang anggota Pengurus Ayo Mengajar Indonesia 1. Raja Rivaldo 2. Bilquis Hayanindi 3. Firman Saputra 4. Ivan Aemudin 5. Ahmat Affandy	5	Memberikan informasi mengenai sejarah timbulnya Ayo Mengajar Indonesia, proses keikutsertaan pengurus, fungsi dan tujuan pengurus Ayo Mengajar Indonesia, divisi-divisi dalam pengurus, bentuk-bentuk kegiatan, dinamika gerakan sosial pendidikan Ayo Mengajar Indonesia, jejaring sosial dan sumber pendanaan Ayo Mengajar Indonesia.

3.	Empat Orang Relawan Ayo Mengajar Indonesia 1. Anantha Wijaya 2. Ahmat Syafii 3. Alfah Maghfiroh 4. Ainun	4	Memberikan informasi mengenai faktor yang menyebabkan relawan bergabung dalam Ayo Mengajar Indonesia, kegiatan yang dilakukan selama ada dalam kerelawanan Ayo Mengajar Indonesia, tujuan mengikuti kerelawanan, bentuk-bentuk kegiatan kerelawanan dan proses keikutsertaan relawan
4	Dua Orang Triangulasi Data 1. Aap Abdullah (Sekretaris PGRI Cabang Kecamatan Muncang) 2. Paroba Mulyana (Guru SDN 02 Pasireurih Kecamatan Muncang)	2	Memberikan informasi terkait adanya gerakan sosial pendidikan Ayo Mengajar di daerah pengabdian, bagaimana bentuk-bentuk kegiatan yang terlihat, bagaimana respon masyarakat dan para stakeholder daerah, dan bagaimana dampak dari gerakan sosial pendidikan Ayo Mengajar Indonesia
Total		12	

1.7.4. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai orang yang meneliti, melakukan pengamatan serta mengambil data secara langsung di lapangan sesuai dengan realitas sosial yang ada. Peneliti juga berusaha mencari tahu tentang latar belakang keikutsertaan relawan sebagai aktor dalam gerakan sosial, latar belakang terbentuknya Ayo Mengajar Indonesia menjadi gerakan sosial pendidikan dan bentuk-bentuk serta dampak kegiatan yang dilakukan dalam kerelawanan pendidikan serta turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi dan pengamatan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang akan diteliti.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua jenis teknik pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan oleh penulis melalui observasi dan wawancara dengan subjek penelitian yang tergabung dalam organisasi Ayo Mengajar Indonesia. Untuk data sekunder, data yang diperoleh peneliti banyak membaca dan mensintesis isi dari sejumlah kajian kepustakaan seperti buku, jurnal, tesis dan karya ilmiah yang berkaitan dengan data kepustakaan, sesuai dengan masalah penelitian melalui kajian-kajian pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut :

1. Observasi

Hal ini dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian khususnya kantor Ayo Mengajar Indonesia dimana informan berada untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta melakukan wawancara secara tidak langsung melalui online menggunakan aplikasi *WhatsApp* dan *zoom meeting*.

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan lebih jelas dan mendalam informasi yang diperlukan peneliti dari informan. Dalam penelitian ini diperlukan dukungan pencarian berupa pedoman wawancara yang telah peneliti persiapkan terlebih dahulu dan di dalamnya akan diajukan beberapa pertanyaan untuk mengumpulkan informasi dan memperjelas masalah yang ingin peneliti cari. Berhubung pandemi Covid-19 yang masih mewabah wawancara peneliti lakukan secara daring melalui aplikasi Zoom Clouds Meetings maupun aplikasi *Whatsaapp* dimana peneliti dan informan dapat

bertatap muka dan berkomunikasi secara virtual dengan tetap menyertakan pedoman wawancara kepada informan.

3. Studi Dokumen

Dokumentasi terdiri dari beberapa tulisan-tulisan atau gambar yang telah peneliti amati. Dokumen ini berupa cerita atau gambar yang terdapat dalam data sekunder tentang topik penelitian yang diperoleh dari sejumlah sumber tertulis seperti buku teks, jurnal penelitian terdahulu, internet, dan beberapa sumber lain yang relevan.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap selanjutnya yang dilakukan setelah pengambilan data. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis Data yang peneliti peroleh dari observasi, wawancara mendalam, studi pustaka dan studi kepustakaan akan dianalisis oleh peneliti dalam kerangka konseptual tertentu. Hasil wawancara termasuk ke dalam data primer. Kemudian dokumentasi dan studi literatur termasuk ke dalam data sekunder. Data yang di peroleh peneliti dianalisis dengan menggunakan konsep gerakan sosial dan teori mobilisasi sumberdaya dalam gerakan sosial.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data dalam penelitian ini digunakan untuk mengecek keaslian atau keabsahan data untuk penelitian selanjutnya. Terkait dengan verifikasi data, triangulasi mengacu pada teknik verifikasi keabsahan data yang dilaksanakan dengan menggunakan elemen (data) lain untuk memverifikasi atau membandingkan data.⁵⁴

Susan Stainback menjelaskan bahwa tujuan triangulasi bukan untuk mengetahui

⁵⁴ Moleong, L.J., (2001), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

kebenaran tentang fenomena tertentu, tetapi untuk meningkatkan pemahaman pencari tentang apa yang telah ditemukan.⁵⁵

Untuk itu, setelah peneliti melakukan observasi dan mewawancarai informan untuk mendapatkan informasi spesifik dari pernyataannya, peneliti merevisinya dengan hasil wawancara penyedia informasi pendukung yaitu akademisi, sehingga peneliti dapat membandingkannya. Triangulasi data diperoleh dengan mewawancarai dua orang masyarakat yang ada pada daerah pengabdian pendidikan dimana satu orang adalah sekretaris umum PGRI cabang Kecamatan Muncang dan satu orang adalah guru dari SDN 02 Pasireurih.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian tersebut kemudian akan dikembangkan menjadi lima bab pembahasan yaitu pendahuluan BAB I, BAB II dan BAB III hasil penelitian, analisis BAB IV dan penutup BAB V yakni :

BAB I mendeskripsikan konteks penelitian sehingga dapat diketahui bahwa masalah penelitian yang muncul terdiri dari tiga pertanyaan penelitian yang bertujuan membawa peneliti untuk fokus pada fenomena yang diteliti, yaitu gerakan pendidikan sosial organisasi Ayo Mengajar Indonesia. Selanjutnya peneliti juga menjabarkan tujuan penelitian, tinjauan penelitian, kerangka konsep, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Peneliti juga memaparkan masalah penelitian yang fokus pada fenomena yang diteliti dan memasukkannya ke dalam ketiga rumusan masalah. Tujuan penelitian juga dijelaskan dalam penelitian ini untuk memvalidasi penelitian. Selain itu, tinjauan penelitian yang sama juga disajikan sebagai literatur populasi untuk penelitian ini. Kemudian, kerangka konseptual sebagai

⁵⁵ Hardani, dkk. (2020)., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, Hal.154

objek analisis hasil direfleksikan secara sosiologis. Terakhir, dilanjutkan dengan metode penelitian dan sistem penulisan.

BAB II mendeskripsikan mengenai latar belakang Ayo Mengajar Indonesia yang terbagi menjadi tujuh sub bab. Sub bab pertama adalah pengantar yang menjelaskan secara singkat isi dari bab 2 yang akan dibahas. Sub bab kedua mengenai gambaran lokasi kantor pusat yang dimiliki oleh Ayo Mengajar Indonesia. Sub bab ketiga mengenai sejarah terbentuknya Ayo Mengajar Indonesia. Sub bab keempat mengenai tujuan dibentuknya Ayo Mengajar Indonesia. Sub bab kelima mengenai visi misi yang dimiliki oleh Ayo Mengajar Indonesia. Sub bab keenam mengenai kepengurusan Ayo Mengajar Indonesia dan sub bab ketujuh yang merupakan penutup.

BAB III pada bab ini penulis mendeskripsikan mengenai strategi organisasi Ayo Mengajar Indonesia sebagai gerakan sosial dalam bidang pendidikan. Pada 6 sub bab dimana di dalamnya terdapat sub sub bab. Pada sub bab pertama terdapat pengantar yang menjelaskan secara singkat apa saja yang akan dibahas dalam bab ini. Pada sub bab kedua membahas strategi Ayo Mengajar Indonesia melalui mobilisasi sumber daya yang terbagi kedalam sub sub bab yakni perekrutan relawan, jaringan sosial, dan sumber pendanaan. Pada sub bab ketiga membahas strategi Ayo Mengajar Indonesia melalui kegiatan pendidikan yang terbagi kedalam sub sub bab yakni pemberdayaan pemuda, pengembangan diri, konten edukasi, sosial kemanusiaan dan event. Pada sub bab keempat mendeskripsikan mengenai dampak dari gerakan Ayo Mengajar Indonesia. Pada sub bab kelima mendeskripsikan mengenai kelemahan gerakan Ayo Mengajar Indonesia dan pada sub bab keenam adalah penutup.

BAB IV pada bab ini penulis membahas mengenai mobilisasi sumber daya gerakan sosial dalam kepedulian pendidikan. Dalam bab ini penulis mengaitkan dan menganalisis hasil temuan dengan teori serta konsep yang digunakan. Pada bab ini terbagi menjadi lima

sub bab, pada sub bab pertama adalah pengantar. Pada sub bab kedua penulis menganalisa bentuk Ayo Mengajar Indonesia sebagai gerakan sosial menggunakan konsep gerakan sosial dari David A. Locher. Pada sub bab ketiga penulis menganalisa mobilisasi sumber daya dalam gerakan Ayo Mengajar Indonesia menggunakan teori mobilisasi sumber daya dari Mccarthy dan Zald. Pada bab keempat penulis membahas mengenai refleksi pendidikan dan pada bab kelima merupakan penutup.

BAB V pada bab ini penulis sampai pada penutup. Pada bab ini terbagi menjadi dua sub bab, sub bab pertama merupakan kesimpulan. Penulis menjelaskan hasil kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada sub bab kedua merupakan saran, penulis mendeskripsikan saran yang kemudian ditujukan kepada akademisi dan masyarakat mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis.

